

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bahasa memiliki macam-macam fungsi, salah satunya adalah fungsi emotif (Jakobson, 1987). Fungsi emotif digunakan untuk mengungkapkan suatu perasaan, misalnya rasa sedih, gembira, marah, kecewa. Perasaan tersebut dapat terlihat dari kata seruan yang diucapkan oleh seseorang dengan spontan. Kata seruan yang diucapkan secara spontan tersebut dapat membentuk seluruh kalimat utuh atau tidak perlu dilanjutkan dengan kalimat penjelas. Inilah yang dinamakan interjeksi. Interjeksi, yaitu kata-kata yang menyatakan perasaan, sikap atau pikiran. (Abdul Chaer 2012:341). Seperti contohnya pada saat seseorang sedang berdoa. Maka ia menggunakan kata seruan **ya Tuhan!**. Begitu pula saat ia terkejut, ia dapat kembali menggunakan kata seruan **ya Tuhan!**. Hal tersebut menunjukkan bahwa interjeksi memiliki makna yang berbeda namun dengan bentuk yang sama. Kata **ya Tuhan** adalah kata yang bisa memiliki makna meminta kepada Tuhan, terkejut, khawatir dan sebagainya.

Interjeksi tidak hanya terdapat dalam bahasa Indonesia namun juga dalam bahasa Jerman. Menurut Elke Hentschel (2013:297) dalam buku *Handbuch der deutschen Grammatik* dinyatakan bahwa:

*„Der Name Interjektionen (von lat. interiectio, das Dazwischenwerfen) erklärt sich dadurch, dass diese Elemente entweder selbständig zwischen Sätze eingestreut (z.B. Aua! Jetzt habe ich mir schon wieder auf den Finger gehauen!) oder unintegriert in Sätze eingefügt werden können (Habe nun, **ach**, Philosophie .... studiert....)“.*

Interjeksi, yang berasal dari bahasa latin *interiectio*, adalah partikel yang dapat disisipkan secara mandiri di antara kalimat ataupun tidak menyatu di dalam kalimat. Jadi interjeksi dapat berada di awal kalimat, contohnya *Aua! Jetzt habe ich mir schon wieder auf den Finger gehauen* ataupun berada di tengah-tengah kalimat, contohnya, *Habe nun, ach, Philosophie .... studiert...*

Menurut Nübling (Duden:2009) interjeksi merupakan bagian dari *Partikeln* sebagai ungkapan yang biasa digunakan secara lisan dan berfungsi untuk mengungkapkan perasaan. Interjeksi dapat memiliki makna yang berbeda tergantung pada intonasi yang diucapkan oleh seseorang. Nübling (2009:597) mengatakan „*Einige Interjektionen können, je nach Intonation, unterschiedliche Empfindungen bzw. Bewertungen ausdrücken, weshalb manche der oben stehenden Interjektionen an mehreren Stellen vorkommen*“. Beberapa interjeksi dapat menghasilkan perasaan atau pandangan yang berbeda tergantung pada intonasi yang dihasilkan oleh seseorang. Hal inilah yang membuat interjeksi dapat muncul di beberapa tempat. Dengan kata lain interjeksi dapat memiliki beberapa makna yang berbeda. Intonasi yang dikeluarkan seseorang saat mengucapkan interjeksi secara spontan, membuat interjeksi memiliki makna yang berbeda-beda. Contohnya (Duden 2009:598) pada kata *Ach*, jika diucapkan dengan nada tinggi maka akan memiliki makna untuk mengekspresikan keraguan (*Ach, wirklich?*), kemudian *Ach* diucapkan dengan nada yang rendah akan mengekspresikan keterkejutan (*Ach, das hätte ich nicht gedacht!*) ataupun jika *Ach* diucapkan dengan nada yang dibentangkan akan mengekspresikan sebuah penyesalan (*Ach,*

*schade!*) lalu jika *Ach* diucapkan tanpa mengubah nadanya, maka akan mengekspresikan kemarahan (*Ach, hör endlich damit auf!*).

Helbig dan Buscha (Deutsche Grammatik:2011) membagi interjeksi menjadi dua kategori, yaitu interjeksi yang mengungkapkan perasaan dengan relatif jelas dan interjeksi yang ditentukan oleh konteks. Interjeksi dengan ungkapan yang relatif jelas akan lebih mudah dipahami meskipun tanpa adanya konteks. Contohnya seperti interjeksi *hurra* dan *juchhe* untuk mengungkapkan kegembiraan atau interjeksi *nanu* untuk mengungkapkan keheranan. Sedangkan interjeksi dengan ungkapan yang ditentukan oleh konteks memiliki makna yang berbeda-beda tergantung konteks yang diucapkan si pembicara, contohnya interjeksi *ach* pada kalimat „*Ach, du armes Kind! Tut es sehr weh?*” (*ach*, kamu anak yang malang! Apakah sakit sekali?) dapat digunakan untuk mengungkapkan kasihan atau pada kalimat lain „*Die Arbeit ist schon fertig? Ach!*” (Pekerjaannya sudah selesai? *Ach!*) digunakan untuk mengungkapkan keheranan.

Nübling (Duden:2009) mengatakan terdapat beberapa variasi interjeksi berupa *einfache Interjektionen* dan *komplexe Interjektion*. *Einfache Interjektionen*, adalah interjeksi sederhana yang hanya terdiri dari satu kata, „....,*weil sie keine Ähnlichkeit mit anderen Wörtern aufweisen*” yaitu interjeksi sederhana yang tidak memiliki kemiripan dengan kata yang lain, karena interjeksi tersebut memiliki pengucapan atau kata yang tidak umum dalam kata-kata bahasa Jerman lainnya. Contohnya *Autsch! Pfui! Hoppla! Ach!*. Kemudian ada *komplexe Interjektion* „*oft bestehen sie sogar aus Wortgruppen*“ merupakan interjeksi yang kompleks bahkan seringkali terdiri dari kumpulan kata, contohnya *Oh Gott! Mein Gott!*.

*Komplexe Interjektionen* kerap kali terdapat dalam komik dan ujaran yang diucapkan anak muda dan juga digunakan dalam ungkapan sehari-hari.

Interjeksi ini menarik untuk diteliti karena dapat memiliki makna yang beragam tergantung pada konteks dan intonasinya. Seseorang dapat menggunakan interjeksi untuk mengekspresikan perasaannya dalam percakapan sehari-hari. Interjeksi dalam percakapan tidak hanya diungkapkan secara lisan, namun juga dapat secara tulisan. Salah satunya terdapat dalam komik. Tulisan dalam komik merupakan bahasa lisan yang dituliskan. Percakapan dalam komik dituliskan dalam unsur berupa dialog. Dialog tersebut merupakan ujaran yang dibuat dalam gelembung percakapan yang dituturkan oleh tokoh komik dan tokoh tersebut dibuat dalam unsur gambar. Seperti dalam buku *Kids und Comic* (1997:30) dikatakan „...*der Comic eine besondere Form der Literatur, ein Medium zwischen Film, Bild und Roman, welches erzählenden Text durch Bilder ersetzen kann*” bahwa komik adalah bentuk karya sastra khusus, sebuah media yang berada di antara film, gambar dan novel, yang dapat menggantikan sebuah teks naratif dengan gambar. Hal tersebut karena komik menggabungkan unsur gambar, teks, dan dialog. Dialog dalam komik digambarkan dalam gelembung-gelembung percakapan. Gelembung percakapan tersebut berguna untuk menuliskan ungkapan lisan dari tokoh dalam suatu komik. Di dalam gelembung percakapan inilah terdapat ungkapan-ungkapan interjeksi. Interjeksi yang terdapat dalam komik mampu mewakili perasaan tokoh dalam komik tersebut walaupun hanya menggunakan satu interjeksi.

Interjeksi-interjeksi yang terdapat dalam komik sangat beragam. Akan tetapi interjeksi dalam komik tidak memiliki intonasi, sebab dialog dalam komik dituliskan dalam bentuk gelembung percakapan, tidak seperti interjeksi yang terdapat dalam film yang dialognya dapat didengar secara langsung, sehingga terkadang makna interjeksi dalam komik menjadi relatif tidak jelas. Dalam komik, penyampaian makna interjeksi dapat dibantu oleh gambar ekspresi tokoh yang ada sehingga dapat membantu memperjelas makna interjeksi. Maka dari itu interjeksi dalam komik maknanya akan bergantung pada konteks dan juga gambar.

Komik *Das doppelte Lottchen* karya Isabel Kreitz yang menjadi sumber data dalam penelitian ini bercerita tentang Luise Palfy dan Lotte Körner, mereka adalah anak kembar yang terpisah karena perceraian orang tuanya. Kemudian mereka bertemu kembali setelah sekian lama dan membuat rencana untuk mempersatukan orang tua mereka kembali dengan bertukar identitas. Luise pergi sebagai Lotte ke rumah ibunya di München dan Lotte pergi sebagai Luise ke rumah ayahnya di Wina. Merekapun memulai petualangan di kota yang baru dengan teman-teman dan keluarga yang baru.

Komik *Das doppelte Lottchen* karya Isabel Kreitz ini merupakan adaptasi dari sebuah roman anak karya Erich Kästner. Komik ini adalah komik ke empat Isabel Kreitz yang mengadaptasi karya Erich Kästner. Komik ini merupakan komik anak dan menggunakan bahasa sehari-hari, sehingga mudah dipahami oleh pembaca. Komik ini dipilih menjadi sumber data dalam penelitian ini karena keberagaman tuturan interjeksi yang terdapat dalam komik ini, seperti interjeksi yang berada di awal kalimat, di tengah-tengah kalimat dan di akhir kalimat. Selain

itu dalam komik ini situasi digambarkan dengan lebih jelas jika dibandingkan dengan roman, sehingga memudahkan peneliti untuk meneliti interjeksi. Seperti contoh pada gambar dibawah ini:



Gambar 1. Contoh interjeksi *ach* dalam „Das doppelte Lottchen“ (h.59)

Dalam komik tersebut terdapat dialog „ACH, MUTTI, HEUT WAR ES SO SCHÖN! SO SCHÖN WIE NICHTS AUF DER WELT!“ (*ach* ibu, hari ini sangatlah indah! Sangat indah hingga tidak ada tandingannya di dunia ini!).

Dalam situasinya Luise merasa sangat bahagia karena dapat menghabiskan waktu sepanjang hari bersama sang ibu. Luise mengatakan bahwa itu yang sangat indah untuknya. Luise mengekspresikan kebahagiaannya dengan menggunakan interjeksi *ach*. Pada gambar terlihat ekspresi wajah Luise yang tersenyum bahagia sambil memeluk ibunya. Dari contoh tersebut tampak bahwa interjeksi *ach* tersebut berfungsi untuk mengekspresikan perasaan bahagia (*Freude*).

Pada contoh lainnya, seperti pada gambar dibawah ini:



Gambar 2. Contoh interjeksi *ach* dalam „Das doppelte Lottchen“ (h.82)

Pada gambar tersebut terdapat dialog „ACH ENTSCHULDIGE, ES IST JA LOTTE! ER KENNT SIE ALSO NICHT!“ (*ach*, maaf, itu adalah Lotte! Dia tidak mengenal Lotte!). Dalam situasinya Herr Palfy memberi kabar kepada Frau Körner bahwa Luise sedang sakit dan sudah ada dokter yang biasa merawatnya sejak kecil. Namun tiba-tiba ia teringat bahwa yang sedang sakit adalah Lotte bukanlah Luise, sedangkan dokter yang biasa memeriksa Luise tidak mengenal Lotte. Herr Palfy lalu meminta maaf dan meralat ucapannya. Pada gelembung percakapan terlihat Herr Palfy menggunakan interjeksi *ach* untuk mengekspresikan pikirannya yang datang tiba-tiba. Maka fungsi interjeksi *ach* tersebut untuk mengekspresikan pikiran yang datang tiba-tiba (*plötzlicher Einfall*).

Interjeksi *ach* yang telah disebutkan di atas merupakan contoh interjeksi dalam komik “Das doppelte Lottchen”. Interjeksi *ach* tersebut dapat berfungsi untuk mengekspresikan kebahagiaan dan penyesalan. Interjeksi dalam komik tersebut memiliki makna yang berbeda meskipun satu interjeksi yang sama. Interjeksi dalam komik terkadang dapat membuat pembaca bingung karena

percakapan dalam komik tidak memiliki intonasi untuk memperjelas makna interjeksi, sehingga dibutuhkan konteks dan gambar untuk membantu memperjelas makna interjeksi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interjeksi dan makna interjeksi yang terdapat dalam “*Das doppelte Lottchen*” karya Isabel Kreitz.

### **1.2 Fokus penelitian**

Fokus penelitian ini adalah interjeksi yang terdapat dalam komik “*Das doppelte Lottchen*”. Sedangkan subfokus pada penelitian ini adalah makna interjeksi yang terdapat dalam komik “*Das doppelte Lottchen*” karya Isabel Kreitz.

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka dirumuskan satu permasalahan yaitu interjeksi dan makna interjeksi apa saja yang terdapat dalam komik “*Das doppelte Lottchen*” karya Isabel Kreitz?

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Dapat menambah wawasan pembelajar bahasa Jerman di bidang linguistik khususnya interjeksi
2. Dapat menambah pemahaman pembelajar bahasa Jerman tentang penggunaan interjeksi dan dapat mengaplikasikannya secara lisan maupun tulisan